



Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Desa Parsibarungan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara

Yuli Harum Mayarli Sidabutar¹, Malida Putri²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹yulidabutar1@gmail.com, ²malidaputri@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh seorang anak yang diakibatkan infeksi gizi berulang (kronis) sehingga anak lebih pendek dari teman seusianya. Indikator anak stunting dilihat dari tinggi badan perumur (TB/U) jika nilai z-score <-2SD dikatakan pendek dan dikatakan sangat pendek jika nilai z-score <-3SD. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosial ekonomi keluarga dengan kejadian Stunting, Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. Metode penelitian ini menggunakan Korelasi Rank Spearman dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini ialah sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, maka sampel penelitian ini ialah semua keluarga dengan anak kejadian stunting di Desa Parsibarungan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara yang berjumlah 24 keluarga. Hasil penelitian dengan analisis pengujian Rank Spearman diperoleh nilai signifikansi antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga, H_0 ditolak yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil pengujian maka diketahui nilai koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,739 yang artinya terdapat pengaruh yang tinggi dan kuat.

Kata Kunci : Pengaruh, Sosial, Ekonomi, Keluarga, Stunting

Abstract

Study this discuss about influence social economy family with Stunting incident in the District Pangaribuan Regency North Tapanuli. Stunting is condition fail grow a child consequence infection nutrition recurrent (chronic) so that child more short from friend her age. The stunting indicator is seen from tall body age (TB/U) if z-score value <-2SD is said short and said very short if z-score value <-3SD. Study this conducted with destination for knowing how much big influence social economy family with Stunting incident, District Pangaribuan Regency North Tapanuli. Method study this use Spearman Rank Correlation with approach quantitative. Technique withdrawal sample on study this is saturated sampling where all member population used as sample, then sample study this is all family with child stunting incident in the village Parsibarungan Subdistrict Pangaribuan Regency North Tapanuli, totaling 24 families. Results study with analysis Spearman Rank test obtained score significance Among social economy family with stunting incidence of 0.000 or more small from 0.05 so that, H_0 is accepted and H_0 is rejected which shows existence significant influence Among social economy family with stunting incident. Based on results testing then know score coefficient Spearman Rank correlation is 0.739 which means there is high influence and strong.

Keywords: Influence, Social, Economic, Family, Stunting

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan di Indonesia masih menjadi sorotan utama terkait dengan usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Kemiskinan sendiri masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi dan kondisi lingkungan. Salah satu upaya pemerintah

dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia ialah dengan diadakannya program pembangunan nasional.

Pembangunan Nasional merupakan pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dicirikan sebagai manusia-manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri dengan status kesehatan dan gizi yang baik. Oleh karena itu, Upaya peningkatan kualitas SDM dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan perhatian utama pada proses tumbuh kembang anak sejak pemenuhan sampai mencapai dewasa muda. Pada masa tumbuh kembang ini, pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti perawatan dan makanan bergizi yang diberikan dengan penuh kasih sayang dapat membentuk SDM yang sehat, cerdas dan produktif. Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diwujudkan apabila semua pihak dapat menghormati dan memperlakukan anak sesuai hak-haknya. Karena, pada hakikatnya anak masih belum dapat menjaga, memenuhi kebutuhan, serta melindungi dirinya sendiri dari berbagai situasi.

Di Indonesia jumlah anak mencapai sepertiga populasi Indonesia atau sekitar 80 juta anak. Populasi anak di Indonesia merupakan ke-empat populasi anak tertinggi di dunia (unicef, 2020). Dari sekian banyak Hak Anak yang harus dilindungi oleh negara-negara, salah satu Hak yang menjadi prioritas adalah masalah kesehatan. Kesehatan memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Anak harus diberikan gizi yang baik serta perawatan kesehatan yang benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan umurnya. Ada beberapa masalah gizi yang dapat dialami oleh anak atau balita diantaranya adalah stunting.

Menurut World Health Organization (2015) stunting atau malnutrisi adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (Haria, dkk., 2023). Stunting menjadi hal yang penting untuk diperangi karena bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada fungsi penting tubuh lainnya, seperti perkembangan otak dan sistem kekebalan tubuh, dengan kata lain stunting dapat mempengaruhi potensi sumberdaya manusia. Stunting berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas SDM. Sehingga, stunting diyakini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Isu Stunting juga menjadi salah satu target pemerintah dalam pembangunan di bidang kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, dengan target pada tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 14%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memperlihatkan prevalensi stunting di Indonesia yaitu 30,8%. Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 yang terintegrasi Susenas menunjukkan prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 27,67% pada tahun 2019 (BPS, 2020:2). Penurunan angka stunting ini belum merujuk pada standar WHO, batas maksimalnya adalah 20% tetapi tidak menutup kemungkinan target 2024 tercapai dengan angka stunting menempuh angka 14%.

Percepatan penurunan stunting juga menjadi genting bagi Provinsi Sumatera Utara karena berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting di Sumatera Utara berada pada 32.4 % dan pada tahun 2019 prevalensi stunting di Sumut sebesar 30.11 %. Berdasarkan hasil breakdown data per kabupaten/kota, ditetapkan 15 kabupaten/kota sebagai lokasi khusus (lokus) pencegahan stunting mengingat tingginya angka stunting di kabupaten/kota terkait. Salah satu kabupaten yang dinilai memiliki risiko stunting adalah Kabupaten Tapanuli Utara.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020, dari 15 kecamatan yang terdiri dari 241 desa dan 11 kelurahan, ditetapkan 62 desa di 13 Kecamatan sebagai lokus stunting dimana 36 desa diantaranya memiliki prevalensi stunting di atas 20% dan 26 desa memiliki prevalensi stunting di bawah 20% (sigiziterpadu.kemendes.go.id). Sebagai wujud komitmen Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara, disusun Peraturan Bupati Nomor 49 Tahun 2020 Tentang Penanggulangan Stunting. (Dinkes Taput 2020). Desa Parsibarungan merupakan salah satu desa di Kabupaten Tapanuli Utara tepatnya di kecamatan pangaribuan. Desa parsibarungan bukan lah daerah tertinggal akan tetapi menjadi lokasi khusus (lokus) stunting dengan jumlah kasus stunting terbanyak di Kecamatan Pangaribuan yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Desa Parsibarungan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan Korelasi Rank Spearman dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasi (Correlation Research) bermaksud mendeteksi seberapa jauh variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya.

Populasi dan Sampel

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini ialah sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, maka sampel penelitian ini ialah semua keluarga dengan anak kejadian stunting di Desa Parsibarungan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara yang berjumlah 24 keluarga.

Metode Pengumpulan Data dan Instrument

Jenis data yang di kumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden), menggunakan instrumen Kuesioner, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab orang-orang yang telah ditentukan menjadi sampel penelitian dengan pertanyaan sesuai variable penelitian. Sedangkan data sekunder ialah data atau informasi yang menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari menelaah sumber buku, laporan-laporan penelitian, pendapat para ahli, data-data dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, ataupun lembaga swasta lainnya. Penelitian ini mengambil data sekunder dari laporan bulanan badan desa hasil penimbangan yang dilaporkan melalui aplikasi EPPGBM.

Skala Pengukuran Instrument Kuesioner

Skala pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala ordinal. Skala Ordinal sering disebut dengan skala peringkat karena dalam skala ordinal merupakan hasil pengukuran untuk menunjukkan perbedaan, menunjukkan urutan atau tingkatan obyek yang diukur. Misalnya tingkat kepuasan seseorang terhadap produk. Bisa kita beri angka dengan 5=sangat puas, 4=puas, 3=kurang puas, 2=tidak puas dan 1=sangat tidak puas. Atau misalnya dalam suatu lomba, pemenangnya diberi peringkat 1,2,3 dstnya.

Validasi dan Rehabilitasi indtrument

Berdasarkan Jumlah sampel pada penelitian adalah 24 orang, 28 butir pertanyaan pada variabel x dan variabel y. Maka diperoleh nilai r tabel 0,404 dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai r tabel 0.515 dengan tingkat signifikansi 5%. maka seluruh 28 butir pertanyaan pada variabel x dan variabel y dapat dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil analisis reliable di temukan nilai Pada output di atas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah 0,759 yang artinya lebih besar dari 0,600 ($0,759 > 0,600$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa butir pertanyaan pada variabel X dan variabel Y kuesioner sebanyak 28 telah reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang di lakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan uji Rank Spearman maka maka di peroleh hasil sebagai berikut:

Table 1. Analisis Silang Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting

Sosial Ekonomi Keluarga	Kejadian Stunting				Total	Significant	r_{xy} (Spearman)
	Sangat Pendek	%	Pendek	%			
Pendidikan							
Rendah	8	88,9	1	11,1	9	0,000	0,913
Tinggi	0	0	15	100	15		
Pekerjaan							
Kurang	7	58,3	5	41,7	12	0,027	0,530
Baik	1	8,3	11	91,7	12		
Pendapatan							
Rendah	7	53,8	6	46,2	13	0,033	0,473

Tinggi	1	9,1	10	90,9	11		
Tanggung							
Rendah	8	61,5	5	38,5	13	0,002	0,650
Tinggi	0	0	11	100	11		
Tempat							
Tinggal							
Kurang	2	40	3	60,0	5	1,000	0,073
Baik	6	31,6	13	68,4	19		
Barang							
Berharga							
Rendah	2	40	3	60	5	1,000	0,073
Tinggi	6	31,6	13	68,4	19		
TOTAL	8	33,3	16	66,7	24		

(Sumber: hasil pengolahan SPSS)

Berdasarkan table 1 di atas, maka di peroleh pembahasan sebagai berikut:

Pendidikan

Berdasarkan Table 1 hasil analisis silang pengaruh antara sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting dari variable pendidikan, menunjukkan bahwa dari 9 orang responden yang memiliki pendidikan yang rendah, terdapat 8 orang (88,9%) yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang sangat pendek dan 1 orang (11,1%) yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang pendek. Sementara dari 15 orang responden yang memiliki pendidikan yang tinggi seluruhnya (100%) memiliki balita dengan kejadian stunting yang hanya pendek saja. Terlihat pula terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian stunting dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi 0,913 artinya hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali dan dapat diandalkan

Pekerjaan

Hasil Analisis silang pengaruh pekerjaan terhadap kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 12 orang responden yang memiliki pendidikan yang rendah, terdapat 7 orang (53,8%) responden yang memiliki anak dengan kejadian stunting yang sangat pendek dan 5 orang (41,7%). Sementara dari 12 orang responden dengan pekerjaan yang baik dan mapan, memiliki anak dengan kejadian stunting yang pendek sebanyak 11 orang (91,7%) dan 1 orang (9,1%) memiliki anak dengan kejadian stunting yang sangat pendek. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian stunting dengan tingkat signifikansi 0,027 ($<0,05$) dan pengaruh pekerjaan terhadap kejadian stunting sebesar hubungan yang cukup berarti dengan koefisien korelasi sebesar 0,530.

Pendapatan

Hasil analisis silang pendapatan dengan kejadian stunting memperlihatkan bahwa dari 13 orang responden dengan pendapatan yang rendah memiliki balita dengan kejadian stunting sangat pendek sebanyak 7 orang (53,8) dan sebanyak 6 orang (46,2%) dengan kejadian stunting yang pendek. Sementara dari 11 orang responden dengan pendapatan tinggi, memiliki balita dengan kejadian stunting pendek sebanyak 10 orang (91,7%) dan 1 orang (8,3%) untuk responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang sangat pendek. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat signifikansi 0,033 ($<0,05$). Pengaruh pendapatan terhadap kejadian stunting sebesar 0,473 artinya pendapatan memiliki hubungan yang cukup berarti dengan kejadian stunting.

Tanggung keluarga

Analisis selanjutnya menunjukkan korelasi tanggungan dengan kejadian stunting. Terlihat bahwa dari 13 orang responden dengan tanggungan yang sedikit/rendah memiliki anak dengan kejadian stunting yang pendek sebanyak 5 orang (38,5%) dan 7 orang (58,3%) dengan kejadian stunting yang sangat pendek. Sementara dari 11 orang responden dengan tanggungan yang tinggi/banyak seluruhnya (100%) memiliki balita kejadian stunting yang pendek. Hubungan kedua variabel ini memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat signifikansi 0,020 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,650 sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggungan memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kejadian stunting.

Kepemilikan Tempat Tinggal

Berdasarkan table 1 Tabulasi silang kondisi kepemilikan tempat tinggal dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 5 orang responden dengan kondisi tempat tinggal kurang, terdapat 2 orang (40%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang sangat pendek dan 3 orang (60%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang pendek. Sementara dari 19 orang responden yang memiliki tempat tinggal yang baik, terdapat 13 orang (68,4%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang pendek dan 6 orang (31,6%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang sangat pendek. Namun kedua variabel ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat signifikansi 1,000 ($>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan tempat tinggal dengan kejadian stunting.

Kepemilikan Harta

Berdasarkan table 1 Tabulasi silang kondisi kepemilikan harta dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 5 orang responden dengan kondisi kepemilikan harta yang rendah, terdapat 2 orang (40%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang sangat pendek dan 3 orang (60%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang pendek. Sementara dari 19 orang responden yang memiliki kepemilikan harta yang tinggi, terdapat 13 orang (68,4%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang pendek dan 6 orang (31,6%) responden yang memiliki balita dengan kejadian stunting yang sangat pendek. Sama dengan variabel tempat tinggal, variabel kepemilikan harta dengan kejadian stunting tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat signifikansi 1,000 ($>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan benda berharga dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis tabulasi silang antara indikator sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting. Maka di temukan fakta bahwa ada 4 indikator memiliki pengaruh yang kuat dan dua di antaranya tidak memiliki pengaruh. Indikator yang memiliki pengaruh yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tanggungan keluarga, dan yang tidak memiliki pengaruh diantaranya kepemilikan tempat tinggal dan kepemilikan harta. Pada hasil pengujian Rank Spearman dengan total seluruh nilai pada setiap indikator maka diperoleh nilai signifikansi antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga, H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil pengujian maka di ketahui nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,739 yang artinya terdapat pengaruh yang tinggi dan kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/ Ibu Dosen Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP USU dan jajarannya yang memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada pemerintah, kepala BKKBN dan tim kesehatan di kecamatan Pangaribuan yang turut serta membantu penulis dalam melengkapi dokumen pendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fariadi, Haris, dkk. (2016). Persepsi Masyarakat Miskin terhadap Pelayanan Kesehatan Bidang Gizi (Studi Kasus di Wilayah Puskesmas Sidotopo Surabaya Utara. Vol 9. No 2. Hal. 109-118
- Hulu, V, J. (2020). Tinjauan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Karet Di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara. Skripsi, Program studi kesejahteraan sosial. Universitas sumatera utara.
- Imani, N. (2020). Stunting pada anak: kenali dan cegah sejak dini. Hikam Media Utama. Yogyakarta
- Lestari, W. et al. (2018). Faktor Yang Berhubungandengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014614 Sei Ranggung Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. Jurnal dunia gizi. Vol. 1, No. 1. Hal 59-64.
- Sitanggang, K. (2019). Pengaruh Program Keluarga Harapan (Pkh) Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Di Desa Pardomuan I Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Skripsi. Universitas Sumatera utara.

Ssumbe lain:

- BPS. 2020. Profil Kesehatan Ibu dan Anak. BPS : Jakarta <https://www.bps.go.id>
- BPS. 2022. Pemantauan Status Gizi, Profil Kesehatan Indonesia, KEMENKES. Jakarta <https://www.bps.go.id/indicator/30/1325/1/persentase-balita-pendek-dan-sangat-pendek.html>

February 16, 2022, 9:40 pm

- Diskominfo, 2021. Tuntaskan masalah stunting kabupatenkota diminta identifikasi aspek utama penyebabnya. Medan: Diskominfo <https://diskominfo.sumut.go.id/artikel-2929-Tuntaskan-masalah-stunting-kabupatenkota-diminta-identifikasi-aspek-utama-penyebabnya.html> (14 jan 2022)
- Its news. 2022. Angka stunting balita di Indonesia masih tinggi. Surabaya : ITS News. <https://www.its.ac.id/news.2021/10/16/angka-stunting-balita-di-indonesia-masih-tinggi/> (14 jan 2022)
- Haria NG, Humairah FH, Putri DA, Vina Oktaviani, Nikodemus. 2023. Disfungsi Peran Keluarga: Studi Stunting pada Balita di Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) 2(2). 204 – 214
- Kemkes. 2020. Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan RENSTRA Kementerian Kesehatan 2020-2024. Jakarta: Kemenkes.
- Kemko PKM. 2021. Menko PKM beberkan kunci atas gizi buruk dan stunting. Jakarta:kemenkopkm.<https://www.kemenkopkm.go.id/menko-pkm-beberkan-kunci-atas-gizi-buruk-dan-stunting> (14 jan 2022)
- TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan). 2018. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018 – 2024. Kementerian Dalam Negeri, Kementerian PPN/Bappenas dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- Pusdatin. 2018. Buletin stunting. Jakarta. Kemenkes RI. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php%3Ffile%3Ddownload/pusdatin/buletin/Buletin-9Stunting2018.pdf&ved=2ahUKEwi064H8xYT2AhW173MBHR7aAaoQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw0B-vVdGAPC_HdAsM7tLXSd